TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.8535

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DI KUTTAB AL-HUSNAYAIN SURAKARTA

Islamic Educational Philosophy in Character Formation at Kuttab Al-Husnayain Surakarta

Mujiburrohman & Aulia Nurul Fahriani
Institut Islam Mambaul Ulum Surakarta
ajibmujiburrohman@gmail.com; fahrianiul@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 17, 2025	Dec 9, 2025	Dec 21, 2025	Dec 26, 2025

Abstract

Although the role of Islamic educational philosophy in shaping students' character has been widely studied, research that specifically examines its direct application in daily habituation within school environments remains limited. This study aimed to describe how the steps of Islamic educational philosophy are implemented and habituated directly in the process of student character formation. A qualitative approach with an interview-based design was employed, involving three teachers as participants who directly applied habituation practices grounded in Islamic educational philosophy in everyday school activities. Data were collected through in-depth interviews with the teachers and analyzed thematically to reveal patterns of implementation and the meanings they construct regarding student character formation. The interview analysis illustrates the extent to which Islamic educational philosophy is positioned as a normative and practical foundation in behavioral habituation, as well as how teachers understand their role in instilling these values in students. These findings contribute to

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

the development of Islamic educational philosophy theory in student character formation and broaden understanding of the implementation of Islamic philosophical values in educational practice. The study concludes by emphasizing the importance of the consistent application of Islamic educational philosophy by teachers and parents in character-building steps and highlights both theoretical and practical implications for strengthening character education based on Islamic educational philosophy, while also opening opportunities for further exploration in subsequent studies.

Keywords: Islamic Educational Philosophy; Character; Teachers; Students; Application

Abstrak: Meskipun peran filsafat pendidikan Islam dalam pembentukan karakter siswa telah banyak dikaji, penelitian yang secara khusus menelaah penerapan langsung filsafat tersebut dalam pembiasaan kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana langkah-langkah filsafat pendidikan Islam diterapkan dan dibiasakan secara langsung dalam proses pembentukan karakter siswa. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain wawancara, melibatkan tiga guru sebagai partisipan yang secara langsung menerapkan pembiasaan-pembiasaan berbasis filsafat pendidikan Islam dalam aktivitas keseharian di sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam kepada para guru dan dianalisis secara tematik untuk mengungkap pola penerapan dan makna yang mereka konstruksikan terkait pembentukan karakter siswa. Hasil analisis wawancara menggambarkan sejauh mana filsafat pendidikan Islam diposisikan sebagai landasan normatif dan praktis dalam pembiasaan perilaku, serta bagaimana guru memaknai peran mereka dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada siswa. Temuan ini berkontribusi terhadap pengembangan teori filsafat pendidikan Islam dalam pembentukan karakter siswa serta memperluas pemahaman tentang implementasi nilai-nilai filosofis Islam dalam praktik pendidikan. Simpulan penelitian menegaskan pentingnya penerapan konsisten filsafat pendidikan Islam oleh guru dan orang tua dalam langkah-langkah pembentukan karakter, dan menggarisbawahi implikasi teoretis maupun praktis bagi penguatan pendidikan karakter berbasis filsafat pendidikan Islam, sekaligus membuka peluang eksplorasi lebih lanjut dalam kajian-kajian berikutnya.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan Islam; Karakter; Guru; Siswa; Penerapan

PENDAHULUAN

Sejauh ini pembelajaran tentang filsafat bukan lagi hal yang baru dalam Pendidikan di Indonesia, terutama dalam Pendidikan islam yang memang lebih banyak di Indonesia. Membahas tentang filsafat islam, saat ini sudah sangat umum bahkan kebanyakan perguruan tinggi islam sekarang pasti memiliki mata kuliah sendiri tentang dunia filsafat. Walaupun tidak dapat dipungkiri masih banyak yang masih skeptis tentang pembahasan filsafat dalam Pendidikan islam walaupun telah diserap dalam ajaran islam dengan tambahan 'islam' di belakang kata filsafat tersebut. Menurut mereka pembahasan tentang filsafat dalam islam malah akan mengantarkan kepada pemaahaman yang melenceng dalam akidah, filsafat akan

membuat orang yang mempelajarinya memiliki pemahaman yang melenceng dari hakikat akidah itu sendiri.

Filsafat islam sendiri sebenarnya adalah bidang ilmu yang memang di landaskan kepada perlibatan akal. Jadi dalam memahami sesuatu dalam filsafat islam adalah dengan membuktikan suatu kebenaran tersebut dengan akal pikiran. Menurut penulis ilmu filsafat justru membantu kebenaran/wahyu tersebut untuk lebih mudah di terima oleh akal pikiran manusia. Dalam agama islam yang menjadi objek dalam filsafat islam sudah jelas sekali bahwasanya sering kali kita dapatkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang mendorong penganutnya agar senantiasa berfikir menggunakan akalnya. Berusaha memaksimalkan akalnya untuk mentadaburi banyaknya tanda-tanda kebesaran Allah dan alam semesta.

Beberapa studi sebelumnya mengatakan bahwa filsafat bahkan berpengaruh terhadap semua Pendidikan, tidak hanya Pendidikan islam (Sudarmin, et.al. 2023). Maka dalam penelitian ini penulis akan lebih mengeruncutkan lingkup penelitian, agar lebih berfokus pada hasil dari filsafat tersebut dalam Pendidikan islam itu sendiri guna mempengaruhi penerapan karakter pada siswa-siswi di Kuttab Al-Husnayain Surakarta.

Dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang salah satu cabang filsafat islam yaitu 'bagaimana kajian filsafat Pendidikan islam dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa-siswi di Kuttab Al-Husnayain Surakarta'. Dalam penelitian ini penulis akan berusahan untuk mencari hasil dari penerapan filsafat pada pembentukan karakter tersebut dalam keseharian Pendidikan islam di Kuttab Al-Husnayain Surakarta.

Penelitian ini berfokus untuk mengetahui manfaat dari penerapan langkah-langkan pembentukan karakter dalam filsafat Pendidikan islam dalam lingkup siswa/siswi kuttab Al-Husnayain. Bagaimana usaha guru dalam pembentukan karakter dalam Pendidikan islam tersebut dalam keseharian siswa/siswi di Kuttab Al-Husnayain Surakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pendekatan wawancara yang akan lansung diajukan kepada narasumber (Rahmawati, at.al.2025). Dalam penelitian ini akan mengguanakan metode wawancara dengan petanyaan-pertanyaan yang telah kami rancang untuk mengetahui manfaat filsafat dalam pemebntukan karakter siswa/siswi. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa/siswi Kuttab Al-Husnayain Surakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Filsafat

Secara Etimologi, fiIsafat yang dalam bahasa Inggrisnya Philosophy, berasal dari kata Yunani Philosophia yang lazim diterjemahkan dengan cinta kearifan.Akar katanya adalah philia = cinta dan sophia = kearifan. Menurut pengertian semula dari zaman Yunani kuno, filsafat berarti cinta kearifan. Namun cakupan pengertian *sophia* yang semula itu ternyata luas sekali. Sophia tidak hanya berarti kearifan, melainkan juga meliputi kebenaran pertama, pengetahuan luas, kebajikan intelektual, pertimbangan sehat sampai kepandaian pengrajin dan bahkan kecerdikan dalam memutuskan hal yang praktis (Pamil, 2012)

Sedangkan pengertian filsafat secara terminologi, menurut The Liang Gie, sulit untuk merumuskan dalam suatu formulasi yang bisa mewakili keseluruhan defenisi yang dikemukakan oleh para ahli menurut aliran filsafatnya masing-masing sebagaimana yang bisa dilakukan dalam bidang keilmuan yang lain.

Pengertian filsafat islam

Pada pembahasan diatas telah dijelaskan, bahwa secara etimalogi filsafat berarti cinta karifan atau cinta pengetahuan. Namun setelah filsafat masuk kedunia Islam para pemikir Islam mencarikan padanan yang tepat dari kata filsafat tersebut dalam bahasa Arab. Akhirnya ditemukan kata Arab yang sepadan, yakni kata ***hikmah*** untuk filsafat dan kata ***hakim*** untuk filosof. Asal makna kata ***hikmah*** adalah ***tali kendali*** yang dipergunakan untuk mengekang kuda agar tidak liar. Dari sinilah diambil kata ***hikmah*** dalam arti pengetahuan atau kebijaksanaan. Hikmah ini menghalangi orang dari melakukan perbuatan yang rendah dan nista. Syekh Mushthafa Abdurraziq, setelah meneliti pemakaian kata-kata filsafat dikalangan umat Islam, maka la berkesimpulan bahwa kata *hikmah* dan *hakim* dalam bahasa Arab dipakai dalam arti filsafat dan *filosof*. Kata *hukama'u al-Islam* sama dengan *falasifatu al-Islam*.

Filsafat pendidikan Islam merupakan cabang filsafat Islam yang membahas hakikat, tujuan, dasar, dan proses pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, serta pemikiran para ulama. Pendidikan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga pembentukan akhlak dan kepribadian manusia secara utuh (insan kamil).

Menurut Al-Attas, pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan adab, yaitu pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan

ciptaan Allah. Dengan demikian, pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara aspek ruhani, akal, dan jasmani.

Filsafat pendidikan Islam berpijak pada beberapa landasan utama:

1. Landasan ontologis, yaitu pandangan Islam tentang hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki potensi fitrah.

2. Landasan epistemologis, yaitu sumber ilmu pengetahuan yang berasal dari wahyu, akal, dan pengalaman.

3. Landasan aksiologis, yaitu nilai-nilai Islam yang menjadi pedoman dalam proses pendidikan, seperti keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.

Adapun defensi filsafat Islam, menurut Ahmad Fu'ad al-Ahmawi adalah pembahasan yang meliputi berbagai soal alam semesta dan bermacam-macam masalah manusia atas dasar ajaran-ajaran keagamaan. Abdul Mun'im Muhammad Khallaf berpendapat babwa filsafat Islam adalah upaya intetektual untuk dapat mencapai dan menemukan suatu illustrasi yang komprehensif dan rasional mengenai realitas-realitas alam semesta, penciptanya dan proses serta tujuan keterciptannya. Sedangkan menurut Endang Saifuddin Anshari filsafat Islam adalah usaha dan sikap falsafiah muslim yang setia kepada Islam.

Jadi filsafat Islam adalah usaha filosof muslim dengan akal budaya untuk memahami (mendalami dan menyelami) secara radikal dan integral jawaban al-Quran terhadap tiga masalah asasi filsafat, yaitu hakekat Tuhan, hakikat alam semesta dan hakikat manusia.

Pembentukan Karakter

Secara etimologis, karakter mengacu pada kebiasaan atau pola perilaku yang terinternalisasi dalam diri seseorang, menjadi pedoman yang memengaruhi tindakan individu secara konsisten dan efektif. (Mi'rotul, 2023) Kebiasaan dan pola prilaku tersebut dalam lingkup sekolah tidak hanya diperoleh dari proses pembelajaran di kelas atau proses transfer ilmu dari guru ke siswa, tapi juga berkaitan dengan proses pembiasaan atau pembentukan karakter dari pembiasaan yang terus di ulang dalam perilaku keseharian siswa serta contoh-contoh yang selalu di peraktikkan oleh para pendidik atau guru.

Karakter menurut Ryan dan Bolin meliputi tiga unsur utama: *knowing good, loving good, and doing good.* Menurutnya, dalam pendidikan karakter, kebaikan sering disebut dengan seperangkat sifat-sifat yang baik (Muhammad, 2019). Karakter adalah watak, budi pekerti, sifat-sifat spiritual, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.

Kepribadian mengacu pada ciri-ciri utama, seperti pemikiran, sikap, tindakan, dan tindakan, yang bersifat unik dan tertanam kuat dalam diri seseorang serta membedakannya dengan orang lain. Kepribadian sulit diubah karena sudah terpatri dalam jiwa (Muhammad, 2019). Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah penanaman dan penanaman nilainilai peserta didik melalui pendidikan, pengalaman, keakraban, aturan, lingkungan dan pengorbanan, serta sebagai landasan pemikiran, perilaku, tindakan dan kebebasan yang baik yang sudah ada di dalamnya. Dan tindakan Ini tentang menyatukan nilai-nilai inti kita. Bebas disini bukanlah bebas dalam berfikir negativ akan tetapi bebas dalam bersikap yanh positif. Maka membangun karakter bangsa itu dengan cara mendidik peserta didik tersebut dengan cara yang baik, karena karalter adalah suatu hal yang penting yang sejak dini harus di tanamkan dengan sebaik-baiknya.

Pendidikan karakter dalam Islam identik dengan pendidikan akhlak. Akhlak merupakan perilaku yang lahir dari jiwa yang bersih dan terbentuk melalui pembiasaan yang berkelanjutan. Rasulullah SAW menegaskan bahwa tujuan utama diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Pendidikan karakter Islam mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kesabaran, kemandirian, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui keteladanan (uswah), pembiasaan (ta'wid), nasihat (mau'izhah), dan pengawasan (muraqabah).

Dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal, pendidikan karakter Islam tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi harus diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem yang mendidik siswa tentang nilai-nilai karakter dan mencakup unsur pengetahuan, kesadaran, atau motivasi dan tindakan untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai pemanfaatan secara sadar seluruh aspek kehidupan sekolah untuk mendorong pengembangan karakter secara optimal. Pendidikan karakter adalah pengajaran tentang nilai, budi pekerti, tingkah laku, dan etika.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan untuk membimbing dan menunjang tumbuhnya pikiran, perasaan dan keinginan yang disebut kreativitas, rasa dan karsa, yang menjadi jiwa dan diwujudkan dalam bentuk tindakan yang

berlangsung selamanya. Oleh karena itu, para siswa tersebut memiliki karakter unik yang berbeda-beda pada setiap anak.

Tujuan Pembentukan Karakter

Menurut Gunawan, Dalam konteks pendidikan karakter, baik dalam tradisi Islam maupun dalam pandangan para pemikir Barat, ada kesepahaman bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan individu yang bermoral dan beretika tinggi, yang mampu berkontribusi secara positif dalam Masyarakat (Gunawan, 2022). Oleh karena itu, tujuan dari Pendidikan sebenarnya adalah untuk menjadikan manusia menjadi manusia-manusia yang memiliki nilai budi pekerti yang sempurna atau sering di sebut insan kamil. Hal ini sejalan dengan pernyataan salahudin bahwasanya, Pendidikan karakter bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi lebih kepada pembentukan watak dan budi pekerti yang luhur. Nabi Muhammad SAW menegaskan pentingnya membangun akhlak yang baik sebagai fondasi utama dalam mendidik umat, menekankan bahwa kebaikan akhlak adalah salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter manusia (Shalahuddin et al., 2024).

Dengan pendidikan karakter yang tepat, generasi mendatang dapat dibekali dengan nilai-nilai yang esensial untuk memajukan peradaban, menjaga perdamaian, dan menciptakan dunia yang lebih baik bagi semua. Tujuan peserta didik ditinjau dari filsafat pendidikan Islam adalah:

a. Lebih efektif mengembangkan potensi siswa yang memiliki rasa nilai terhadap bangsa dan budayanya.
b. Memperoleh kebiasaan dan perilaku siswa yang bermoral.
c. Menanamkan semangat tanggung jawab pada generasi penerus bangsa.
d. Mengembangkan kemampuan siswa menjadi pribadi yang mandiri dan kreatif.
e. Mengembangkan lingkungan sekolah yang aman, jujur. (Fuadhah, 2024)

Filsfat Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter

Dari berbagai paparan yang telah saya paparkan di atas muncul pertanyaan bagaimana filsafat Pendidikan islam dapat berperan dalam pembentukan karakter siswa,Berikut beberapa langkah-langkah filsaat Pendidikan islam dalam pembentukan karakter siswa;

1. Landasan Tauhid dan Akhlak (Inti): pendekatan ini meliputi, menanamkan kesadaran bahwa Allah adalah pencipta dan manusia sebagai khalifah-Nya dan mengajarkan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, sabar, tanggung jawab, toleransi, dan kasih sayang.
2. Pendekatan Holistik dan Integratif: pendekatan ini meliputi mengembangan potensi siswa secara menyeluruh; fisik, akal (kognitif), dan spiritual (hati/jiwa).

3. Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran: Pendekatan ini meliputi, penyisipan pesan moral dan etika dalam setiap mata pelajaran PAI dan menggunakan metode pengajaran yang relevan dengan usia dan perkembangan siswa, focus pada pengembangan konsep dan impelementasi nilai.
4. Peran Pendidik dan Lingkungan: pendekatan ini meliputi peran guru dan orang tua sebagai teladan atau contoh nyata terhadap prilaku baik dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan yang mendukung kolaborasi era tantara sekalah dan keluarga.
5. Penekanan Pada Tanggung Jawab Sosial: pendekatan ini meliputi dorongan yang diberikan kepada siswa agar dapat memberi manfaat bagi orang lain dan memiliki keperdulian sosial sehingga dapat menghasilkan individu yang bertanggung jawab secara pribadi dan sosial.

Dari langkah-langkah di atas, kita dapat melihat bahwa langkah-langkah filsafat Pendidikan islam dalam pembentukan moral siswa sangat kompleks dan sempurna sehingga dapat dengan mudah dapat di aplikasikan dalam pembiasaan keseharian di sekolah. Dalam penelitian ini kami akan coba memberikan sedikit gambaran terkait pendekatan dan pembiasaan keseharian tersebut guna membentuk karakter siswa yang diharapkan Lembaga Pendidikan kami.

Sejarah Berdirinya Kuttab Al-Husnayain Surakarta

Kuttab Al Husnayain Surakarta berdiri pada tahun 2016 dibawah yayasan Ihda Husnayain yang didirikan oleh Ustadzah Ishmah (seorang yang intens dengan dunia pendidikan, khususnya pendidikan Al-Qur'an). Sebelum berdirinya Kuttab Al Husnayain beliau sudah mendirikan sebuah lembaga pendidikan non formal yang dinamai Griya Qur'an yang beralamat di Jalan Solo – Purwodadi KM 8 Ngangkruk, Desa Selokaton, Kec. Gondangrejo, Kabupten Karanganyar, Propinsi Jawa Tengah.

Pendirian Griya Qur'an didukung sepenuhnya oleh suami beliau Ustadz Kusnadi Sholih. Griya Qur'an dengan program tahsin tilawah, tahfidzul Qur‟an, dan tafsir Al-Qur‟an yang ditawarkan mendapat respon baik dari masyarakat sekitar kemudian membuka cabang tepatnya disebuah rumah di Jalan Jaya Wijaya Mojosongo Jebres Surakarta.Setelah membuka cabang di Mojosongo, Griya Tafidz tersebut mendapat tawaran rumah didaerah kadipiro untuk dijadikan pusat kegiatan lembaga pendidikan. Tawaran tersebut diterima dan seluruh kegiatan Griya Tahfidz dipusatkan di rumah tersebut yang beralamat di Jl. Gunung Kawi No 38 Rt 01/11 Tegalharjo Kelurahan Kadipiro Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. kemudian Ustadzah Ishmah mendirikan yayasan Ihda Husnayain bersama Ustadz Kusnadi

dan rekan lainnya yaitu Bp. Hanung Mukhlis, Ummu Khattab, Sdr. Arif budiman dan Sdr. M. Auliya Dzakka.

Dari yayasan Ihda Husnayain tersebut kemudian berdirilah PPTQ Al Husnayain Surakarta pada tahun 2013 yang difokuskan pada pendidikan Tahfidzul Qur'an dan kaderisasi da'i. Awalnya PPTQ Al Husnayain ini hanya menerima santriwati lulusan SMA, kemudian selang 3 tahun berdirilah Kuttab Al Husnayain untuk setara SD non asrama yang memiliki program unggulan yaitu Tahfidzul Qur'an dan adab. Kemudian setelah berjalan beberapa bulan, pesantren mendapatkan tanah wakaf dari bapak H. Ahmad Suparno beserta bangunannya, kegiatan Kuttab pun dipindahkan dari yang awalnya berada di Kadipiro ke Wonolapan Rt 02 Rw 12 Wonorejo Gondangrejo Karanganyar yang kemudian lokasi tersebut juga menjadi tempat terlaksananya pembelajaran tahfidzul Qur'an sampai saat ini.

Data dalam penelitian dalam penelitian ini kami peroleh dari mewawancarai empat narasumber guru, yaitu; dua laki-laki dan dua perempuan, yang berfokus pada pembiasaan harian yang dapat melahirkan pembentukan karakter siswa. Berikut kami akan paparkan hasil wawancara dari asing-masing narasumber:

- **Ustadz Usman Nasrudin (Guru Halaqoh kelas 4)**

Pertanyaan : Dalam beberapa langkah-langkah pembentukan karakter yang tercantum dalam filsafat Pendidikan islam, program yang manakah yang menurut anda paling efektif?

Jawabaan : Sebenarnya setiap langkah-langkah pembentukan karakter dalam filsafat Pendidikan islam semuanya akan efektif jika dilaksanakan dengan metode yang tepat. Namun menurut saya, program yang paling efektif dalam membentuk karakter siswa adalah pendidikan karakter yang berbasis keteladanan, karena kebanyakan dengan metode ini pulalah Rasulullah mendidik para sahabat, dan dengan metode ini karakter murid akan cendrung lebih mudah dibentuk apalagi di usia mereka yang sangat sering mengikuti perilaku orang dewasa yang sering mereka jumpai.

- **Ustadz Zubair Jundullah (Wali Kelas 5)**

Pertanyaan : Bagaimana peran keteladanan guru dalam pembentukan karakter siswa?

Jawaban : Peran keteladanan guru sangat penting dalam membentuk karakter siswa karena guru menjadi uswah hasanah contoh yang ditiru oleh siswa. Melalui sikap, prilaku, dan tindakan sehari-hari, guru mengajarkan nilai-nilai seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli kepada orang lain dll. Guru juga membantu siswa belajar bersikap bagaimana

seharusnya dan berinteraksi dengan baik. Dengan begitu, siswa tidak hanya pintar dalam pelajaran, tetapi juga memiliki sikap yang baik dan bertanggung jawab. Keteladanan guru menciptakan suasana belajar yang nyaman dan positif sehingga siswa mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Terutama dalam lingkungan sekolah yang elemen utamanya dalah guru, di gugu dan ditiru. Di sekolah kita ini misalnya, kita para guru sampai harus mengadakan program briefing setiap pagi sebelum program apel pagi Bersama dimulai, dilatih cara berperilaku dangen sesama guru, siswa, dan para staf kariawan di sekolah, bagaimana cara mengisipkan setiap pembelajaran agar selalu terkait dengan pembentukan karakter mereka, dan masih banyak lagi. Lalu untuk apa semua itu? Ya untuk selalu mengingatkan dan memotivasi kita sebagai guru, agar selalu ingat akan kedudukan dan peran penting kita sebagai guru.

- **Ustadzah Hanifah Nur Rahmah (Wali Kelas 2)**

Pertanyaan : bagaimana sekolah melibatkan orang tua dalam program usaha pemebentukan karakter?

Jawaban : Sejauh ini di sekolah kita, kita telah melibatkan atau menggunakan banyak metode dalam usaha untuk membentuk karakter siswa, agar terus konsisten baik ketika berada di sekolah maupun di rumah. Karena hal ini sangat penting demi keberlansungan dan tercapainya usaha pembiasaan yang selalu kita praktikkan di lingkungan sekolah. Sejauh ini sebenarnya sudah banyak sekali metode, program, dan usaha yang telah kita laksanakan demi terus terjalinnya hubungan antara guru dan orang tua/wali murid. Diantara program yang kita pakai; ada dengan metode buku pantauan harian, yang telah kita susun sedemikian rupa agar menjadi sarana komunikasi dan pemantau sejauh mana setiap program pembiasaan yang telah kita susun berjalan di rumah; kemudian ada program pertemuan terjadwal dengan wali yang kita laksanakan paling tidak satu bulan sekali, yang dapat memungkinkan guru berkomunikasi lansung dengan para wali terkait dengan kendala-kendala ataupun kritik dan saran yang guru butuhkan; ada juga pembentukkan grub whatsapp per kelas dan mash banyak lagi. Sehingga menurut saya dengan semua fasilitas dan program tersebut sudah bias membuat orang tua/wali murid merasa aman dan dapat percaya setiap harinya untuk menitipkan putra/putri nya untuk belajar ke sekolah.

- **Ustadzah Attin Sholichah R.A (Bagian Kesantrian dan Wali Kelas 3)**

Pertanyaan : apakah usaha pembentukan karakter siswa memiliki dampak nyata pada prilaku siswa sehari-hari atau prestasi belajar?

Jawaban : Ya.. menurut saya usaha pembentukan karakter siswa sangat penting, dan keberhasilannya tentu akan sangat berpengaruh pada perilaku dan prestasi belajar siswa karena jika karakter anak sudah terbentuk maka ia akan lebih mudah diarahkan kepada hal-hal yang positif, sehingga ketika ia melakukan sesuatu akan memperhatikan baik atau tidaknya, ia akan lebih disiplin dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang seharusnya dia laksanakan dengan baik. Menurut saya sejauh ini keberhasilan pembentukan karakter yang kita usahakan di sekolah telah mencapai 80%, sedangkan 20% yang tersisa banyak terkendala pada buruknya lingkungan bermain siswa di masyarakat, kurangnya peran orang tua, dan berbagai faktor luar dan dalam lainnya. Tetapi memang perku kita ingat bahwa pembentukan karakter memang tidak terjadi dalam satu atau dua minggu tapi berbulan-bulan dan bertahun-tahun, jadi memang apaun kendala yang di hadapi, kita harus tetap percaya bahwa memang semua siswa memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda, dan tugas kita sebagai guru hanya mengembangkan kemampuan mereka agar semakin sempurna.

Analisis dan Hasil Riset

Data hasil wawancara dari empat narasumber diatas menunjukkan bahwasanya filsafat Pendidikan islam berpengaruh dalam usaha pemebentukan karakter siswa. Berikut akan diuraikan implementasinya per narasumber:

Pertama: dari wawancara dengan ustdaz Usman (Wali kelas 4) dalam wawancara tersebut kita bias melihat bahwasanya dalam usaha pembentukan karakter di Kuttab Al-Husnayain telah menerapkan langkah keteladanan atau peran contoh guru dalam filsafat Pendidikan islam. Sebagaimana kita ketahui bahwa peran contoh lansung sangat penting dalam usaha pembentukan karakter, terutama pada masa anak-anak yang masih dalam proses belajar, mereka akan sangat cepat merekam dan mengikuti semua prilaku dan tingkah laku semua orang disekitar mereka. Oleh sebab itulah menurut ustadz Usman diatas memilih langkah keteladanan menjadi yang paling efektif, walaupun kita tetap tidak bias menghapus peran penting langkah-langkah/faktor-faktor lainnya.

Kedua: dari wawancara dengan ustadz Zubair (Wali Kelas 5) pada wawancara diatas ustadz Zubair telah merincikan beberapa usaha pengenbangan yang dilakukan sekolah di Kuttab Al-Husnayain Surakarta untuk tujuan menciptakan guru yang dapat digugu dan ditiru agar sesuai dengan kereteria yang harus di miliki guru dalam usaha membentuk karakter siswa. Guru harus dapt memberikan contoh dalam perptilaku secara keseluruhan, mulai dari

bagaimana cara berbicara dengan sesama teman hingga hingga bagaimana cara berprilaku di hadapan ustadz dan ustadzah.

Ketiga: dari wawancara dengan ustadzah Hanifah (wali kelas 2) sebagaimana kita ketahui bahwasanya proses Pendidikan adalah proses Panjang untuk menciptakan karakter dan kecerdasan yang diinginkan, dan proses ini akan ssngat sulit mencapai tujuan jika hanya dilaksanakan di sekolah saja. Peran penting lingkungan keluarga dan masyarakat juga sama besar pengeruhnya bagi keberhasilan proses Pendidikan, terkhusus pembentukan karakter. Siswa yang telah berusah dilatih dan dicontohkan bagaimana kebiasaan yang baik demi terciptanya karakter yang sempurna di sekolah, tidak akan cepat berhasil jika ketika dirumah siswa tersebut tidak dibiasakan dengan hal yang sama. Oleh karena itulah di kuttab Al-Husnayain menciptakan hubungan yang baik dengan orang tua siswa agar proses pembentukan karakter tersebut dapat tercipta dan berlansung dengan sempurna.

Keempat: dari wawancara dengan ustadzah Attin (Bagian Kesantrian) hasil dari pembentukan karakter akan selalu baik bagi pembelajaran. Siswa yang telah bisa memperaktikkan bagaimana harus berakhlak yang baik dengan teman-teman dan gurunya akan lebih mudah dalam menyerap isi pembelajaran. Sebagaimana yang telah di sampaukan oleh ustadzah Attin bahwasanya usaha pembentukan karakter yang dilakukan di Kuttab Al-Husnayan telah berhasil skitar 80% dengan ketentuan 20% dipengaruhi oleh banyaknya factor internal maupun eksternal yang ada.

Kesimpulan analisis dari empat narasumber diatas dapat disimpulkan bahwasanya peran filsafat Pendidikan islam dalam rangka pembentukan karakter di Kuttab Al-Husnayain Surakarta menunjukkan pengaruh yang signifikan dan sangat berpengaruh secara nyata. Hal ini dapat dilihat mulai dari usaha sekolah dalam rangka menciptakan karakter guru yang ideal demi menciptakan guru-guru yang sesuai dengan karakter yang ingin di capai, agar siswa lebih mudah dalam mencontohnya. Sampai dengan usaha sekolah dalam menjalin komunikasi tak terputus dengan para orang tua atau wali siswa. Beberapa usaha-usaha ini telah menunjukkan kesungguhan sekolah dalam upaya penerapan langkah-langkah dalam pembentukan karakter siswa, karena itu sangat wajar jika dari keterangan narasumber ke empat keberhasilan dalam usaha pembentukan karakter telah mencapai 80%, dengan catatan 20% lainnya mengalami banyak factor yang menghalangi.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa peran filsafat pendidikan islam dalam pembentukan karakter di Kuttab Al-Husnayain Surakarta memiliki pengaruh yang segnifikan dalam membentuk karakter siswa, dilihat dari hasil wawancara empat narasumber diatas dapat terlihat bahwasanya dalam usaha membentuk karakter siswa Kuttab Al-Husnayain telah memakai berbagai langkah-langkah atau metode yang ada dalam filsafat Pendidikan islam. Upaya pementukan karakter menggunalakn langkah-langkah tersebut sejauh ini telah mencapai keberhasilan sejumlah 80%. Penelitian ini memberikan tiga kontribusi utama: mengembangkan kerangka teoritis berbasis filsafat Pendidikan islam dalam pembentukan karakter, dan membuka ruang penelitian untuk para peneliti selanjutnya. Karena dalam penelitian ini penulis menyadari masih banyak kekurangan maka saya merekomendasikan untuk studi lanjutan dalam rangka lebih memperdalam peran filsafat Pendidikan islam dalam pembentukan karakter, perluasan wilayah populasi yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam.* ISTAC.

Arifin, M. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam.* Bumi Aksara.

Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi.* Kencana.

Fuadhah, N. L. (2024). Membentuk Karakter Peserta Didik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Nusantara, 3*(2), 131–132.

Gunawan, H. (2022). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi.*

Jailani, M., Rahman, A., & Sulaiman, S. (2022). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 9*(1), 23–35.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Kebijakan Pembelajaran di Era Digital.* Kemendikbud.

Langgulung, H. (2003). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan.* Pustaka Al-Husna.

Majid, A., & Andayani, D. (2017). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam.* Remaja Rosdakarya.

Mi'rotul, R. (2023). Pendidikan Peran Bagi Holistik Karakter Pengembangan Usia Anak. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, 11*(1), 154–165.

Muhammad, D. (2019). Pendidikan Karakter di Sekolah. *Ekp, 13*(3), 576.

Nata, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam.* Kencana.

Pamil, J. (2012). Transformasi Filsafat Yunani ke Dunia Islam dan Kemunculan Filsafat Islam. *37*(2), 106.

Rahmawati, Bakharudin All Habsy, & Mochamad Nursalim. (2025). Jenis-Jenis Metode Pengumpulan Data (Qualitative Research). *9*(1), 9933.

Ramayulis. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.

Shalahuddin, M., Tansah, L., Hasanah, A., Arifin, B. S., Islam, U., Sunan, N., Djati, G., Teori, L., & Karakter, P. (2024). Penanaman Nilai Akhlak Berbasis Pendidikan Islam sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter di Sekolah. *Burangrang Jurnal Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 3*(1), 44–53.

Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter*. Kencana.